

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisi tentang informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Pengertian sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting yang berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Laporan keuangan dibuat dalam periode tertentu. Kebijakan perusahaan tentang periode akuntansi berbeda antara satu sama yang lain. Periode akuntansi ini ditentukan oleh masing-masing kebijakan perusahaan tersebut. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan yang penulis kutip dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut:

- a) Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya seperti: sebagai laporan arus kas, laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian penting dari laporan keuangan.
- b) Menurut Munawir, S. (2010) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi-informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil aktivitas operasi yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan.
- c) Menurut Hutaeruk (2017:10) Laporan keuangan menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna informasi sebuah laporan keuangan. Namun, tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna dalam mengambil keputusan tersedia karena

laporan keuangan tidak diharuskan untuk menyediakan informasi terkait non keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses siklus akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara informasi data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan: Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- a) Memberikan informasi tentang jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- c) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- d) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- e) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- f) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan dan,
- g) Informasi keuangan lainnya.

Maka, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup untuk dibaca saja, akan tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

3. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Berikut karakteristik laporan keuangan meliputi:

a) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi keuangan yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, dan akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

b) Relevan

Laporan keuangan dianggap relevan jika informasi yang disajikan dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka dalam mengevaluasi.

c) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (Reliable). Informasi harus mempunyai kualitas yang bebas dari pengertian yang menyesatkan.

d) Dapat Diperbandingkan

Informasi yang disajikan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

4. Komponen Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas komponen utama Gumanti (2011) yaitu:

a) Neraca

Merupakan laporan yang berisi tentang kekayaan (*asset*) dan kewajiban (*liabilitie*) yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

b) Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang menunjukkan kinerja operasi suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan juga menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha, serta beberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

c) Laba Perubahan Modal

Menunjukkan seberapa besar bagian dari keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan untuk mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan sesuatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Pada umumnya analisis ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Melakukan analisis ini sangat penting karena dapat melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung laba rugi suatu perusahaan.

Dalam melakukan analisa keuangan, seorang analisis menguraikan berbagai komponen-komponen yang ada didalam laporan keuangan menjadi informasi secara detail. Informasi-informasi terhadap komponen laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Sehingga dapat dijadikan suatu rujukan dalam sebuah pengambilan keputusan.

Menurut Munawir, S. (2010) Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada

hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan penting untuk dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Kasmir (2011) menyebutkan bahwa analisis laporan keuangan memiliki enam tujuan, yaitu:

- a) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- d) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari uraian diatas manfaat dari analisis laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir. (2011) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai yaitu sebagai berikut:

- a) Analisis Vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan hanya satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu

periode saja dan tidak diketahui perkembangan perusahaan dari periode ke periode.

- b) Analisis Horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

Secara umum, analisis perhitungan laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya menggunakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, namun analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang umum dilakukan, dimana hasilnya akan memberikan pengukuran yang relatif dengan operasi perusahaan.

C. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat dilihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang dicapai oleh perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan yang dimana hasilnya sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan. Karena, dengan menganalisis terhadap rasio keuangan, kinerja perusahaan dapat diukur dengan melihat kondisi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya Sawir, A (2003). Menurut Yuwono, Sukarno, dan Ichsan (2003), dengan adanya standar rasio keuangan, perusahaan dapat menentukan apakah kinerja keuangannya baik atau tidak. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan Sawir, A. (2003), diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi pada saat penagihan.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu lalu membandingkannya dengan penggunaan aset atau liabilitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha atau kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, kemudian kemampuan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman dan beban bunga secara tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

D. Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan akan memberikan penilaian atas dasar data, informasi yang diperoleh, dan laporan keuangan yang ditunjukkan dalam bentuk rasio-rasio atau persentase. James C Van Horne menyatakan bahwa rasio merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antara satu komponen dengan antar komponen yang ada dilaporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah diterapkan atau tidak. Kemudian juga dapat dinilai bagaimana kemampuan manajemen dalam

memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Fungsi rasio ini cukup vital dalam sebuah keputusan perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dipelajari. Terlebih data-data yang menjadi acuannya yaitu berupa laporan keuangan, dimana data-data tersebut merupakan hal yang sangat penting. Ada beberapa fungsi lain dari analisis rasio keuangan. Berikut ini beberapa fungsinya:

- a) Sebagai bahan penilaian efektifitas strategi perusahaan dalam membangun keunggulan perusahaan.
- b) Sebagai bahan referensi audit internal perusahaan baik dari sector keuangan, operasional, atau sector lain.
- c) Sebagai analisis kekuatan internal dan kemampuan daya saing perusahaan dengan kompetitor.
- d) Sebagai acuan investor untuk memilih perusahaan dan
- e) Untuk bahan pertimbangan kreditur.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang diraih oleh perusahaan selama periode tertentu. Alat analisis rasio laporan keuangan yang diperlukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain:

- a) Rasio Keuntungan (profitability ratio), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.
- b) Rasio Likuiditas (liquidity ratio), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya dengan liabilitas lancar.
- c) Rasio Aktivitas (activity ratio) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.

- d) Rasio Solvabilitas (financial leverage ratio) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang atau pinjaman yang diterima.

1. Pembahasan macam-macam Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2006) Rasio Profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:

a) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur persentase laba bersih yang diperoleh jika dibandingkan penjualan. Laba bersih yang dimaksud ialah laba setelah dikurangi oleh beban bunga dan pajak. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik dari segi produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analisis untuk melihat sumber efisiensi dan ketidak efisiensi perusahaan. Semakin tinggi perhitungan maka semakin baik suatu perusahaan.

b) *Return On Assets (ROA)*

Return on assets ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

c) *Return on Equity (ROE)*

Salah satu alasan utama mengapa mengoprasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi perusahaan dalam memberikan imbalan kepada pemegang saham dengan modal sendiri yang dimiliki (*equity*). Laba yang digunakan diperhitungkan yaitu laba bersih setelah dikurangi deviden untuk para pemegang saham istimewa (bila ada). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia dan tersisa bagi para pemegang saham biasa. Jika hasil perhitungan ROE ini hasilnya mendekati 1 maka perusahaan tersebut cukup efektif untuk menghasilkan laba.

d) *Return On Investment (ROI)*

Jenis perhitungan rasio profitabilitas perusahaan lain yang perlu diketahui yaitu *Return On Investment (ROI)*. Perhitungan rasio profitabilitas yang satu ini menghitung profitabilitas perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki. Perhitungan ini juga bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap aktiva yang dimiliki.

e) *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Semakin besar rasio *gross profit margin*, maka semakin baik kegiatan operasional perusahaan.

f) *Operating Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat operasi dibandingkan dengan volume penjualan. *Operating profit* disebut murni dalam pengertian bahwa jumlah tersebut benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa

pembayaran pajak. Semakin tinggi rasio *Operating Profit Margin*, maka semakin baik pula tingkat operasional perusahaan.

2. Pembahasan Macam-macam Rasio Likuiditas

Meskipun kepada kreditor jangka pendek selalu disarankan untuk memfokuskan perhatiannya kepada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi focus perhatian kreditor ini pada sesuatu yang lain. Kreditor jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditor jangka pendek lebih tertarik pada likuiditas perusahaan seperti aliran kas dan manajemen modal kerja dibandingkan berapa besar laba akutansi yang dilaporkan perusahaan.

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk perhitungan rasio ini dibagi menjadi 3 yaitu:

a) *Current Ratio*

Current ratio ini sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan. Terutama dalam hal kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Yang mana bisa diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat secara kasar apakah perusahaan ini kesulitan likuiditasnya atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan jika hasil *current ratio* > 1 maka artinya perusahaan ini likuid. Dapat diartikan pula jika hasilnya $CR > 1$ maka utang jangka pendek kepada kreditor terjamin.

b) *Quick or acid-test ratio*

Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih teliti ditemukan pada angka rasio yang disebut *quick ratio*. Pada rasio ini, akun persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar. *Quick ratio* ini hanya memperhitungkan akun-akun yang benar-benar likuid yaitu kas, surat berharga, dan piutang. *Quick ratio* ini dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Karena

persediaan tidak dapat diandalkan, karena persediaan bukan sumber kas yang segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah untuk terjual dalam masa ekonomi tertentu. Dalam perhitungan ini jika *quick ratio* hasilnya > 1 maka artinya perusahaan tersebut likuid.

c) *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban lancarnya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Semakin besar hasil dari perhitungan rasio ini maka artinya perusahaan tersebut likuid dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor.

3. Pembahasan Macam-macam Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas Menurut Rasio Aktivitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Rasio aktiva ini dibagi menjadi 3 yaitu:

a) *Inventory Turnover*

Selain alat bayar yang harus dievaluasi, maka persediaan juga perlu dievaluasi apakah persediaan ini sudah benar-benar likuid atau belum. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa kali perusahaan telah menjual persediaan selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Hal ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *Inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *Inventory* dana tendensi untuk adanya overstock. Apabila suatu perusahaan mempunyai rasio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaannya terlalu tinggi. Tetapi

jika hasil dari perhitungan rasio ini menunjukkan hasil yang tinggi, dapat diartikan perusahaan ini cepat dalam melakukan penjualan.

b) *Asset Turnover*

Pada prinsipnya, setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan untuk dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan tersebut, dapat dihitung dengan salah satunya *asset turnover*. Rasio *asset turnover* bertujuan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga dapat mengukur seberapa efisiensi aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin cepat asset perusahaan berputar maka semakin besar pendapatan perusahaan tersebut.

c) *Collection Periods*

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui waktu (hari) yang digunakan perusahaan dalam mengelola piutang yang berasal dari aktivitas penjualan atau seberapa lama piutang dagang berputar (*Receivable turn-over*).

d) *Working Capital Turn-over*

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur seberapa cepat modal kerja (bersih) yang dimiliki perusahaan berputar. Modal kerja (bersih) yaitu selisih antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Mengingat hal ini, modal kerja yang tinggi kemungkinan besar mengindikasikan penggunaan modal kerja yang menguntungkan.

e) *Fixed Assets Turn-over*

Fixed Assets Turn-over ratio atau rasio perputaran aset tetap berfungsi untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada aset tetap seperti mesin pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset tetap (Sawir, 2003).

f) *Account Receivable Turn-over*

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Kemudian hasil perhitungan dari perputaran piutang direkomendasikan untuk disajikan kembali dalam hitungan hari. Hal ini bertujuan untuk mengukur jumlah hari antara tanggal penjualan kredit dengan waktu ketika uang telah diterima dari pelanggan (*customer*).

4. Pembahasan Macam-macam Rasio Solvabilitas

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding dengan kreditor jangka pendek. Hal yang biasanya diperhatikan oleh kreditor jangka panjang yaitu kemampuan dalam membayar bunga maupun dalam membayar kewajiban pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi resiko yang lebih besar dibandingkan dengan kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan biasanya diminta untuk membuat perjanjian tentang batasan sebagai bentuk perlindungan bagi kreditor jangka panjang. Solvabilitas sendiri merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas dibagi menjadi 3 yaitu:

a) *Debt To Total Asset*

Rasio ini membandingkan antara jumlah utangnya dengan total asset. Rasio ini digunakan para analis atau investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan asset atau utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin kecil angka perhitungan dari rasio ini, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan. Dan kreditor akan lebih tertarik jika hasilnya kecil.

b) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total modal. Rasio ini bertujuan untuk melihat seberapa besar akiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Atau digunakan kreditor jangka panjang untuk melihat keseimbangan proporsi antar aktiva yang di danai oleh kreditur dan yang di danai oleh pemilik perusahaan.

c) *Total Operating Cash Flow to Total Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa hasil kas operasi yang tersedia untuk membayar utang. Hasil dari rasio ini jika menghasilkan angka besar akan semakin baik. Artinya bahwa perusahaan tersebut dalam menghasilkan uang untuk membayar utang relatif tinggi.

d) *Time Interest Earned*

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga yang dibebankan.

E. Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002

Kementrian Badan Usaha Milik Negara, menetapkan: KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

Sesuai dengan Bab I mengenai Ketentuan Umum, dalam keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Sesuai Bab II Pasal 3 menurut tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan keputusan BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, menyebutkan:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kesehatan Menurut BUMN

SEHAT	KURANG SEHAT	TIDAK SEHAT
Total TS > 95	50 < TS ≤ 65	20 < TS ≤ 30
80 < TS ≤ 95	40 < TS ≤ 50	10 < TS ≤ 20
65 < TS ≤ 80	30 < TS ≤ 40	Total TS ≤ 10

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:
 - a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
3. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
4. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

Sedangkan menurut Pasal 5 menurut tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan keputusan BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, menyebutkan:

1. BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:
 - a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.

- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - d. Bendungan dan irigrasi.
2. Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
 3. BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat
Dengan demikian, PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan termasuk dalam BUMN NON INFRASTRUKTUR.